

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Minat pelajar Indonesia yang melanjutkan pendidikan di luar negeri terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut dilampirkan dalam riset oleh World Education News+Reviews (2019) yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-3 sebagai negara di kawasan ASEAN yang paling banyak mengirimkan siswanya untuk belajar di luar negeri. Pada tahun 2021 sebanyak 53.604 pelajar Indonesia menuntut ilmu di luar negeri (Unesco Institute for Statistics, 2021).

Dua negara yang menjadi pilihan bagi pelajar Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri adalah Australia dan Taiwan. Dikutip dari *Global Flow of Tertiary-Level Students* yang dikeluarkan Unesco Institute for Statistics 2021, jumlah pelajar Indonesia yang ada di Australia sebanyak 13.880 (Traxonsky, 2022). Sedangkan menurut Dean Shiang-Lin selaku Direktur Taipei Economic and Trade Office (TETO) Surabaya, jumlah pelajar Indonesia di Taiwan meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2021 mencapai lebih dari 14.000 pelajar Indonesia (UNAIR NEWS, 2022).

Pelajar Indonesia yang melakukan studi di luar negeri pastinya secara sadar maupun tidak sadar mereka membawa budaya Indonesia. Namun di sisi lain mereka juga harus dapat beradaptasi dan berhadapan dengan budaya baru yang tidak familiar (Aisha & Mulyana, 2020, p. 102). Interaksi antara dua budaya berbeda yang terjadi antara pelajar Indonesia di luar negeri dengan masyarakat lokal menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Tentunya terdapat perbedaan budaya yang dirasakan ketika seseorang memasuki tempat yang baru baik dalam segi gaya komunikasi, bahasa, cara berpikir, dan lainnya (Rohmah, 2021).

Menurut Kartika dalam Dewi (2018, p. 97) komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi yang terjadi di antara pengirim dan penerima

pesan dari budaya yang berbeda. Komunikasi dapat dibagi dua, yaitu komunikasi verbal maupun non-verbal. Ketika dua orang dari budaya berbeda berkomunikasi, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman.

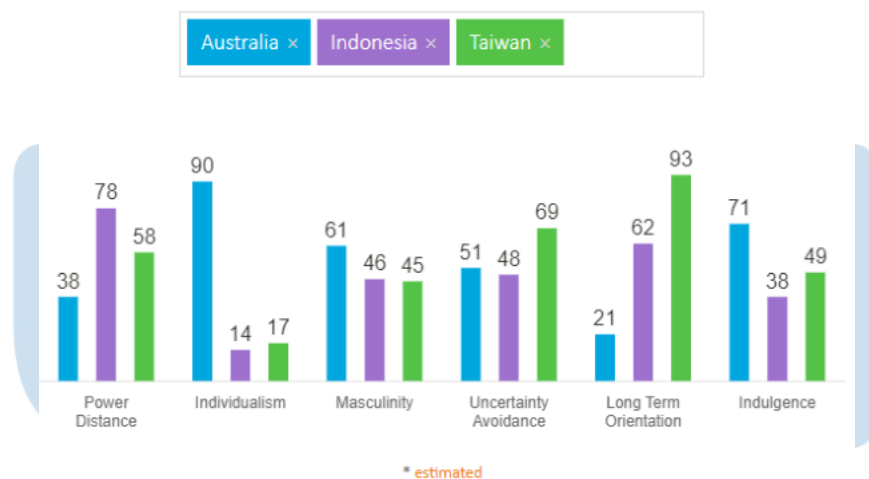
Untuk memudahkan kita memahami perbedaan budaya, Edward T.Hall mengembangkan gaya komunikasi dalam 5 dimensi budaya (Guffey & Loewy, 2017, pp. 92-95) yaitu *high dan low context culture, individualism-collective, time orientation, power distance, dan style communication*. Edward T.Hall (1976, 1984) mendeskripsikan bahwa komunikasi atau pesan *high-context* merupakan komunikasi yang sebagian besar informasi berada dalam konteks fisik (non-verbal) atau terinternalisasi dalam orang tersebut. Hal tersebut bisa berupa situasi, senyuman, atau tatapan yang sebenarnya mengandung makna tersirat. Negara Jepang, China, Timur Tengah, serta negara-negara lainnya di kawasan Asia, seperti Indonesia dan Taiwan merupakan penganut *high-context culture*. Berbeda dengan *high-context culture, low-context culture* cenderung mengkomunikasikan pesan secara eksplisit dan menitikberatkan komunikasi verbal. Contoh negara yang menganut *low-context culture* yaitu Skandinavia, Jerman, Amerika, Australia, serta kawasan Amerika Utara lainnya (Guffey & Loewy, 2017, p. 93).



**Gambar 1. 1** Negara *high dan low context culture*  
 Sumber: Guffey & Loewvy (2017)

*High dan low context culture culture* yang dikemukakan oleh Edward T.Hall didasari oleh dimensi individual-kolektif. Disebutkan bahwa negara *high dan low context culture culture* juga cenderung lebih kolektif dan menekankan kebersamaan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan negara *low-context culture* yang lebih individualistis (Guffey & Loewy, 2017, p. 94).

Mayoritas negara *high-context culture* memiliki budaya kolektif. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat dari budaya kolektif terbiasa untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung (implisit) karena takut mengucapkan kata-kata yang dapat merusak keharmonisan sebuah kelompok atau mempermalukan seseorang. Begitu pula dalam negara *low-context culture* yang kebanyakan menganut budaya individualis. Karena masyarakat budaya individualis terbiasa untuk menyampaikan pesan atau pemikiran mereka secara langsung (eksplisit) tanpa berbelit-belit. Berikut adalah perbandingan negara Indonesia, Taiwan, dan Australia dalam dimensi budaya menurut Hofstede Insight (2022):



**Gambar 1. 2** Perbandingan dimensi budaya Indonesia, Taiwan, dan Australia  
Sumber: Hofstede Insight (2022)

Pelajar Indonesia menganut *high-context culture* yang dicirikan dengan penggunaan bahasa yang berbelit-belit saat menyampaikan pesan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan masyarakat Australia yang menganut *low-context*

*culture*, mereka cenderung logis dan *to the point* dalam berbicara sehingga terkadang membuat pelajar Indonesia terkejut. Hal tersebutlah menciptakan sebuah persepsi bahwa mayoritas negara *low-context culture* cenderung kasar dan kurang sopan dalam berkomunikasi baik dalam dunia perkuliahan, hubungan pertemanan, maupun kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dirasakan oleh Ellin Marcelita, salah satu pelajar asal Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di University of Melbourne. Dalam video Youtube yang membahas tentang *culture shock* kuliah di Australia, Marcelita (2020) mengatakan bahwa orang Australia cenderung cuek dan tidak seramah Indonesia, bahkan ketika bertemu dengan teman di luar kelas mereka seolah-olah tidak mengenal kita. Ellin juga terkejut melihat hubungan pertemanan di Australia yang jauh lebih keras dan berbeda. Sama seperti Ellin, temannya juga terkejut melihat orang-orang di Australia yang lebih agresif (Marcelita, 2020).

Hal yang serupa juga dialami oleh Yana, Odeng, dan Danella yang sedang berkuliah secara bersamaan di dua negara, yakni Indonesia dan Australia. Odeng merasa orang-orang di Australia lebih individualistik (Luqyana, 2002). Odeng juga mengatakan kalau jika mengikuti kepanitiaan di Indonesia maka kita bisa merasa akrab dan seru meskipun bukan teman dekat, namun hal tersebut berbanding terbalik di Australia. Di sana masing-masing orang hanya berinteraksi untuk pekerjaan yang berkaitan kegiatan kepanitiaan, jika bertemu di luar pun hanya saling sapa saja. Beberapa pengalaman dari pelajar Indonesia yang berada di Australia dapat melihat bahwa cukup banyak perbedaan antara budaya Indonesia dengan budaya Australia.

Berbeda dengan Australia, Taiwan dan Indonesia sama-sama berasal dari benua Asia dan termasuk dalam kelompok negara *high-context culture*. Namun meskipun begitu pastinya terdapat beberapa perbedaan budaya yang dianut. Karena menurut West & Tunner dalam (Dewi, 2018, p. 97) komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi pada orang dari daerah yang berbeda. Seperti contoh pelajar asal Indonesia yang berada di Taiwan merasakan perbedaan gaya komunikasi saat berinteraksi dalam hubungan pertemanan.

Di sisi lain Sendy Wang juga menceritakan pengalamannya selama melakukan studi di Taiwan. Dia menilai kalau masyarakat Taiwan cenderung terbuka, bebas berekspresi, dan tidak suka ngomongin atau menilai orang sembarang. Sendy mengatakan orang-orang di Taiwan tidak suka menilai (menghakimi) orang lain sembarang. Dia menilai perilaku ini sangat berbeda dari negara asalnya, Indonesia yang suka membicarakan orang lain jika dinilai berbeda dengan yang seharusnya. Karena itu dia merasa di Taiwan lebih terbuka, merasa bebas baik dalam berekspresi, berpakaian, dan dalam hal apapun. Orang lokal di sana tidak peduli dengan kehidupan orang lain (Wang, 2020).

Di Taiwan jika ada kita yang membatalkan janji dengan teman di menit-menit terakhir karena ada acara keluarga maka hal tersebut bukanlah perbuatan yang tidak sopan. Karena masyarakat lokal di sana menganggap kalau keluarga adalah yang utama. Masyarakat Taiwan juga tidak *direct* dalam berkomunikasi. Jika mereka kecewa atau tidak setuju, mereka cenderung tidak mengatakannya – dikutip dari expatarrivals.com (2022).

Sisil juga membagikan pengalamannya selama tinggal di Taiwan dalam video Youtube berjudul “Pengalaman Unik Tinggal di Taiwan! *Culture Shock* di Taiwan”. Di dalam videonya dikatakan bahwa orang-orang lokal Taiwan tidak suka dan tidak terbiasa bersalaman atau kontak fisik saat berkenalan dengan orang lain maupun saat memberikan ucapan selamat misalnya selamat ulang tahun (Sisil, 2019).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Taiwan cenderung untuk meminimalisir kontak fisik antara individu. Dimana hal tersebut berbanding terbalik dengan budaya Indonesia yang biasanya cenderung bersalaman saat berkenalan. Hal ini menunjukkan kalau meskipun Indonesia dan Taiwan sama-sama merupakan negara *high-context culture*, namun tetap terdapat perbedaan budaya yang cukup besar.

Melihat adanya perbedaan budaya yang dialami para pelajar Indonesia yang menjalani studi di Australia dan Taiwan, disimpulkan bahwa mereka pernah

mengalami fase *culture shock* saat beradaptasi di lingkungan baru. Menurut Martin dan Nakamaya (2022, p. 325) *culture shock* atau kejutan budaya merupakan perasaan kebingungan dan ketidaknyamanan yang dirasakan seseorang ketika memasuki lingkungan baru.

Oleh karena itu diperlukannya keterampilan atau kompetensi komunikasi antarbudaya bagi pelajar Indonesia di luar negeri untuk dapat mengelola komunikasi dengan baik dan beradaptasi di budaya baru. Karena jika tidak memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya, maka perbedaan-perbedaan yang ada dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi dan menimbulkan konflik, salah satunya dalam hubungan pertemanan (Stefanie, 2016, p. 14). Begitu pula dengan pelajar Indonesia yang melakukan studi di Australia dan Taiwan harus memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya sehingga beradaptasi menghadapi *culture shock* di lingkungan baru.

Kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan manajemen komunikasi yang tepat dan efektif dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda dengan kita (Deardorff, 2009, p. 18). Kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi faktor penting untuk berhasil beradaptasi dengan budaya baru yang berbeda dengan budaya asal baik dalam hal gaya bahasa, perilaku, atau kebiasaan dalam bentuk komunikasi lisan, tulisan, simbol, maupun *gesture* seseorang (Putra, 2019, p. 194).

Dari pemaparan tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada kompetensi komunikasi antarbudaya dalam hubungan pertemanan pada konteks dimensi budaya *high dan low context culture*. Peneliti memilih topik tersebut karena melihat hal tersebut sebagai fenomena yang menarik, melihat gaya komunikasi dan interaksi dalam hubungan pertemanan di negara Taiwan dan Australia berbeda dengan Indonesia. Karena itu pelajar Indonesia yang melakukan studi di luar negeri diharapkan memiliki kompetensi komunikasi untuk mampu menyesuaikan diri menghadapi *culture shock* sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesenjangan komunikasi saat berinteraksi khususnya dalam hubungan pertemanan. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif untuk menjelaskan

bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh pelajar asal Indonesia yang melakukan studi di Taiwan dan Australia dalam menjaga hubungan pertemanan.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Setiap negara memiliki perbedaan budaya dengan negara lainnya, baik dalam segi bahasa, gaya komunikasi, cara berpikir, maupun berperilaku. Perbedaan budaya di berbagai negara dikelompokkan dalam 5 dimensi budaya yang dikembangkan oleh Edward T.Hall. *High dan low context culture* merupakan salah satu dimensi budaya yang berfokus pada penyampaian pesan secara eksplisit dan implisit. Indonesia dan Taiwan merupakan negara yang menganut *high-context culture* sehingga masyarakatnya cenderung menyampaikan pesan secara implisit dan terkesan basa-basi. Berbeda dengan Australia yang menganut *low-context culture* yang cenderung menyampaikan pesan secara eksplisit, *direct*, dan *to the point*.

Perbedaan yang ada menjadi sebuah tantangan bahkan permasalahan dalam beradaptasi di lingkungan baru, yang dinamakan *culture shock*. Hal tersebut juga dirasakan para pelajar Indonesia yang sedang melanjutkan studi di luar negeri. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam beradaptasi dengan masyarakat lokal di lingkungan baru khususnya dalam menjalin hubungan pertemanan adalah dengan menggunakan kompetensi komunikasi antarbudaya.

Kompetensi komunikasi adalah strategi untuk berhasil beradaptasi dengan budaya baru yang berbeda dengan budaya asal baik dalam hal gaya bahasa, perilaku, atau kebiasaan dalam bentuk komunikasi lisan, tulisan, simbol, maupun *gesture* seseorang. Seseorang yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik dapat beradaptasi dan mengatasi *culture shock* dengan baik.

### **1.3.Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kompetensi komunikasi antarbudaya apa saja dimiliki oleh pelajar Indonesia dalam beradaptasi menjaga hubungan pertemanan di negara *high-context culture* dan *low-context culture*?
2. Bagaimana fase adaptasi yang dialami oleh pelajar Indonesia dalam menjaga hubungan pertemanan di negara *high-context culture* dan *low-context culture*?
3. Bagaimana perilaku berkomunikasi pelajar Indonesia dalam beradaptasi menjaga hubungan pertemanan di negara *high-context culture* dan *low-context culture*?
4. Bagaimana perilaku berkomunikasi pelajar Indonesia dalam beradaptasi menjaga hubungan pertemanan di negara *low-context culture*?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kompetensi komunikasi antarbudaya apa saja dimiliki oleh pelajar Indonesia dalam beradaptasi menjaga hubungan pertemanan di negara *high-context culture* dan *low-context culture*.
2. Untuk mengetahui fase adaptasi yang dialami oleh pelajar Indonesia dalam menjaga hubungan pertemanan di negara *high-context culture* dan *low-context culture*.
3. Untuk mengetahui perilaku berkomunikasi pelajar Indonesia dalam beradaptasi menjaga hubungan pertemanan di negara *high-context culture* dan *low-context culture*.
4. Untuk mengetahui perilaku berkomunikasi pelajar Indonesia dalam beradaptasi menjaga hubungan pertemanan di negara *low-context culture*.



## **1.5. Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1. Kegunaan Akademis**

Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait konsep kompetensi komunikasi antarbudaya dalam adaptasi menjaga hubungan pertemanan di negara dengan dimensi budaya yang berbeda, yaitu *high* dan *low-context culture*.

### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi masukan dan saran bagi partisipan untuk lebih mendalami kompetensi komunikasi antarbudaya sehingga dapat beradaptasi di lingkungan baru dengan lebih tepat dan efektif. Terlebih lagi, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pelajar Indonesia yang berencana ingin melanjutkan studi di luar negeri khususnya Taiwan dan Australia, sehingga dapat beradaptasi di lingkungan baru dengan baik.

### **1.5.3. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini terletak pada perbedaan waktu antara Indonesia dengan Taiwan dan Australia sehingga peneliti harus dapat mencocokkan waktu dengan tepat untuk dapat mewawancarai partisipan yang memiliki kesibukan lain di negara tersebut.

